



Implementasi Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Talking Stick (CLTTS) Bagi Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Bahasa Inggris Di SMPN 1 Mandirancan

Aziz Najimuddin*

SMP Negeri 1 Mandirancan

* Penulis Koresponden, email: aziznajimuddin99@gmail.com

Diterima: 20-4-2021

Disetujui: 27-4-2021

Dipublikasi: 29-4-2021

Abstrak

Penelitian bertujuan guna menaikkan keaktifan serta hasil belajar bahasa Inggris materi *Imperative Sentence*. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII F SMPN 1 Mandirancan sebanyak duapuluh lima siswa. Data terkumpul melalui pengamatan, dokumentasi serta ujian. Validitas penelitian tindakan kelas ini melalui triangulasi. Analisis data dengan teknik deskriptif kualitatif. Kenaikan dari keaktifan siswa di awal studi hanya mencapai hasil 32% atau 8 murid meningkat menjadi 68,00% pada siklus I atau sebesar 17 murid, serta pada siklus II berubah 92,00% atau sekitar 23 murid dinilai tuntas. Kenaikan rata-rata hasil belajar murid pada studi pertama dari 64,80 berubah 75,60 di siklus I, serta pada siklus II menjadi 85,60 serta kenaikan belajar tuntas mulai 5 murid atau 20% menaik 14 murid atau 56% serta 22 murid atau 88% di siklus II.

Kata Kunci: keaktifan, hasil belajar, cooperative learning, talking stick

Abstract

The purpose of this study was to increase the activities and outcomes of learning English with the subject of Imperative Sentence. The research subjects were 25 students of class VIII F SMPN 1 Mandirancan. Data collection techniques used the method of observation, documentation and tests. The validity of this classroom action research is through triangulation. Data analysis used qualitative descriptive techniques. The increase in student activity shows that the acquisition in the initial study was only 32.00% or 8 students increased to 68.00% in the cycle I or as many as 17 students, and in the cycle II it was 92.00% or as many as 23 students were declared complete. The increase in student learning outcomes from the average in the initial study was only 64.80 to 75.60 in the cycle I, and in the cycle II to 85.60 and an increase in learning completeness from 5 students or 20.00% to 14 students or 56.00% and 22 students or 88.00% in the cycle II.

Keywords: activities, learning outcomes, cooperative learning, talking sticks

Pendahuluan

Pendidikan Bahasa Inggris mempunyai kompleksitas tersendiri bagi murid di Indonesia (Prihantoro 2018). Berdasarkan hasil kegiatan awal penelitian, saat belajar bahasa Inggris materi *imperative sentence* masih menjadi permasalahan. Banyak murid masih yang merasakan kebingungan dalam pengembangan kemampuannya sehingga tidak semua murid bisa menuntaskan tugas secara baik. Hal ini membuat pencapaian murid pada kecakapan penulisan, terkhusus di materi *imperative sentence* berada di tingkat rendah.

Dari 25 murid baru diketahui ada 5 murid (20%) yang berhasil menjawab soal ujian serta penguasaan materi belajar berkisar 85% ke atas dengan nilai di atas KKM yang setara 75. Sebagian besar murid disimpulkan belum mampu menyodorkan alternatif pernyataan yang benar seperti 5 murid berkategori tuntas dan mampu pemenuhannya. Keadaan juga memberatkan pula dimana keaktifan belajar murid di tingkat rendah rendahnya, hanya bisa mencapai angka 32% (8%) dari jumlah 25 murid secara keseluruhan, serta kerendahan pada rata-rata penilaian hasil pembelajaran klasikal yang hanya tercapai 64,80.

Untuk mengatasi masalah tersebut perlu diterapkan model pembelajaran yang lebih variatif dan berciri kerja sama (Suprijono 2009). Salah satunya model pembelajaran yang bisa diterapkan adalah *cooperative learning* tipe *talking stick* (CLTTS) (Fajri, Yoesoef, dan Nur 2016; Lidia, Hairunisya, dan Sukwatus Sujai 2018; Molan, Ansel, dan Mbabho 2020). Dalam Suprijono (2009:109), model pembelajaran itu berbantuan tongkat untuk mendorong murid berani mengemukakan pendapat dan bertanya sebagai sikap yang mendasar dalam pembelajaran (Hermawan 2016). Penerapan CLTTS diharapkan bisa menaikkan keaktifan (Hidayati 2020; Rahayu, Halimah, dan WS 2018) serta hasil belajar murid pada pembelajaran bahasa Inggris materi *imperative sentence*.

Keaktifan Belajar bagi Sudjana dari Juliantara (2010:48) berupa, “Kegiatan belajar/keaktifan belajar sebagai proses terdiri atas enam unsur yaitu tujuan belajar, peserta didik yang termotivasi, tingkat kesulitan belajar,

stimulus dari lingkungan, peserta belajar yang memahami situasi, serta pola respons peserta didik”. Saat murid belajar perlu dipertimbangkan bagaimana mereka berpartisipasi aktif saat pengorganisasian pengetahuan. Banyak jenis keaktifan yang dapat dilaksanakan oleh murid saat pembelajaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar murid adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan murid dalam mengikuti pembelajaran sehingga menimbulkan perubahan perilaku belajar pada diri murid, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu atau dari tidak mampu melakukan kegiatan menjadi mampu melakukan kegiatan.

Hasil belajar merupakan, “Suatu penilaian akhir dari proses serta pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu yang lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu mencapai hasil yang lebih baik sehingga akan merubah cara berfikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik. Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari segi hasil, asumsi dasar adalah proses pengajaran yang optimal memungkinkan hasil belajar yang optimal pula, dimana asertaya korelasi antara proses pembelajaran dengan hasil yang dicapai” (Andayani 2007:14).

Pembelajaran Bahasa Inggris mencakup kompetensi yang terdiri dari, “ketrampilan mendengar, membaca, berbicara, serta menulis” (Syahputra 2015). “Mendengar berarti memahami berbagai makna (antar-perseorangan, pendapat, buku pelajaran) berbagai teks lisan yang memiliki tujuan komunikatif, struktur teks, serta linguistik tertentu” (Mubarok 2016; Prihantoro 2018). “Berbicara berarti mengungkapkan berbagai makna (antar-perseorangan, pendapat, buku pelajaran) melalui berbagai teks lisan yang memiliki tujuan komunikatif, struktur teks, serta linguistik tertentu. Membaca berarti memahami berbagai makna (antar-perseorangan, pendapat, buku pelajaran) dalam berbagai teks tulis yang memiliki tujuan komunikatif, struktur teks, serta linguistik tertentu. Menulis berarti mengungkap berbagai makna (antar perseorangan, pendapat, buku pelajaran) dalam berbagai teks tulis yang memiliki tujuan komunikatif, struktur teks, serta linguistik tertentu”

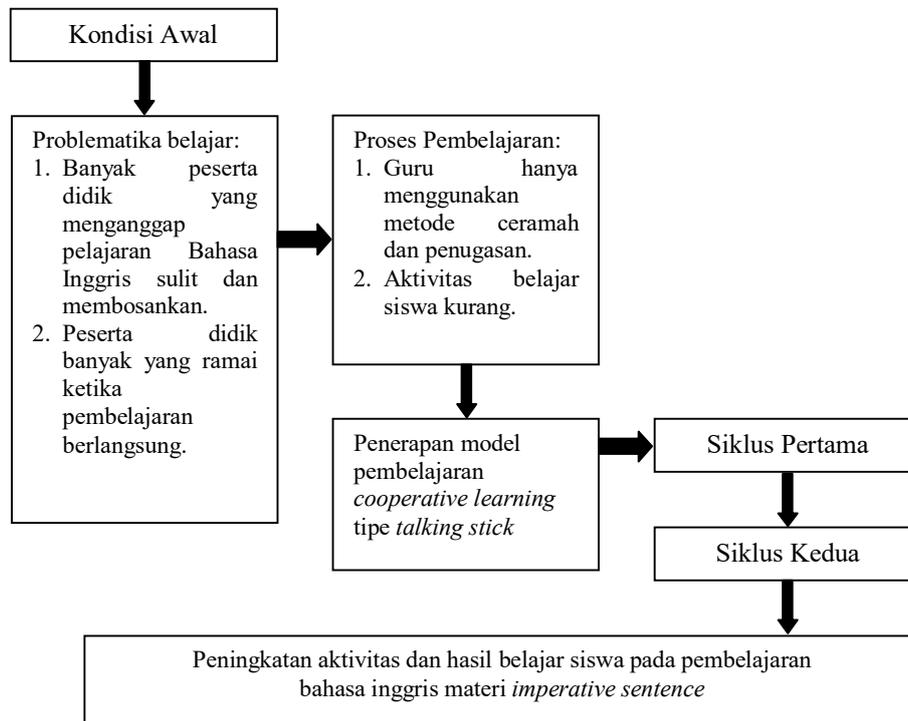
Cooperative learning dalam pengertian Roger dkk. pada Huda (2013:29) adalah, “keaktifan pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajaran yang di dalamnya setiap pembelajaran bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri serta didorong bagi meningkatkan pembelajaran anggota yang lain. Tiap kelompok bertanggung jawab atas tujuan pembelajaran kelompoknya sendiri-sendiri serta dianjurkan saling mendorong bagi meningkatkan pembelajarannya pada setiap anggota yang ada pada kelompok tersebut.”

Tongkat berbicara dalam bahasa Inggris disebut *talking stick* (Lidia et al. 2018; Renawati, Suryani, dan Syamsiati 2016). Penjelasan Locust yang dikutip oleh Huda (2013:29) telah menunjukkan, “Sejarah metode pendidikan itu di awal mulanya berguna bagi penduduk Amerika bagi mengajak semua orang berbicara menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku). Tongkat berbicara itu telah digunakan selama berabad-abad oleh suku-suku Indian sebagai alat menyimak secara adil serta tidak memihak. Alat yang sama juga sering digunakan oleh kalangan dewan saat memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi serta membahas masalah, ia harus memegang tongkat berbicara. Tongkat akan pindah ke orang lain apabila ia ingin berbicara atau menanggapi. Dengan cara ini tongkat berbicara akan berpindah dari satu orang ke orang lain jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya.”

Kerangka Pikir

Kerangka pikir pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) bermodel pembelajaran *CLTTS* sebagaimana tergambar di bawah ini.

Gambar 1
Bagan Kerangka Pikir



Hipotesis Tindakan

Bertolak dari uraian di atas, peneliti dapat merumuskan hipotesis tindakan dalam penelitian ini, yaitu jika pembelajaran Bahasa Inggris materi *imperative sentence* menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick* (CLTTS) maka keaktifan serta hasil belajar murid VIII F SMPN 1 Mandirancan Semester I Tahun Pelajaran 2019/2020 akan meningkat.

Metode Penelitian

Setting Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMPN 1 Mandirancan. pelaksanaannya selama tiga (3) bulan, dari September 2019 hingga November 2019. Yang menjadi subjek penelitian adalah murid kelas VIII F SMPN 1 Mandirancan sebanyak duapuluh lima (25) murid terdiri dari tiga belas (13) murid laki-laki termasuk duabelas (12) murid perempuan.

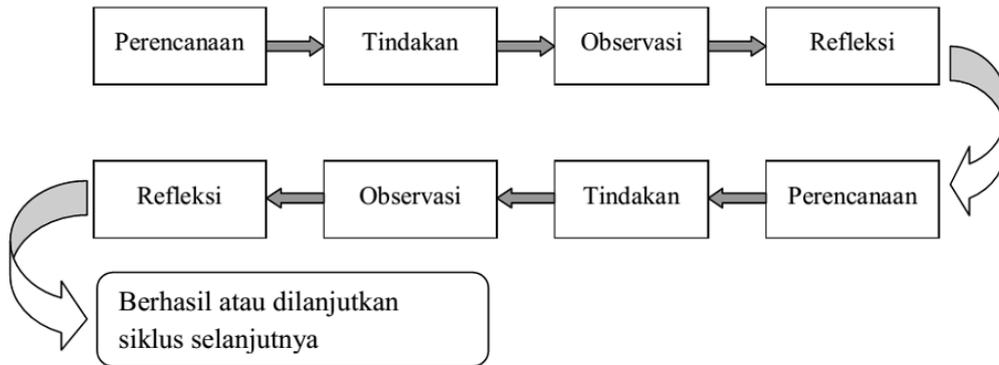
Metode serta Rancangan Penelitian

PTK memiliki 4 (empat) tahapan seperti yang telah dirumuskan oleh Lewin (Kemmis dan McTaggart 1992; Prihantoro dan Hidayat 2019). yaitu

Planning, Action, Observation, Reflection (PAOR) atau rencana, tindakan, pengamatan serta refleksi.

Gambar 2

Siklus dalam Penelitian Tindakan Kelas (Adaptasi Model Hopkin)



Teknik Pengumpulan dan validasi Data

Data terkumpul dalam PTK ini melalui tes serta non tes yang berupa observasi partisipatif serta dokumentasi serta pengujian. PTK pun menggunakan triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan serta mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu serta alat yang berbeda, yaitu pengamatan dari proses pembelajaran, tes formatif murid, silabus, RPP pembelajaran bahasa Inggris serta materi.

Teknik Analisa Data

Bagi analisa belajar tuntas dari murid secara klasikal serta keaktifan murid digunakan beberapa rumus.

Analisa ketuntasan belajar klasikal berdasar rumus:

$$NP = \frac{R}{SN} \times 100$$

Keterangan

NP = Nilai p Persentase

R = Jumlah murid yang memperoleh nilai ≥ 75

SN = Jumlah seluruh murid

Analisa keaktifan murid berdasar rumus:

$$Pa = \frac{A}{N} \times 100\%$$

Pa = Persentase keaktifan murid

A = Jumlah nilai tercapai
N = Jumlah nilai penuh

Adapun kriteria nilai keaktifan belajar murid terungkap pada tabel di berikut ini.

Tabel 1
Kriteria penilaian hasil observasi murid

| <i>No</i> | <i>Rentang Nilai</i> | <i>Kriteria Nilai</i> | <i>Keterangan</i> |
|-----------|----------------------|-----------------------|-------------------|
| 1 | ≥ 90 | Baik Sekali | - |
| 2 | 70-89 | Baik | Tuntas |
| 3 | 50-69 | Cukup | Blm Tuntas |
| 4 | < 50 | Kurang | Blm Tuntas |

Prosedur Penelitian Tindakan kelas

Siklus I

Rencana tindakan penelitian tindakan kelas pada siklus I yang akan dilakukan di SMPN 1 Mandirancan di kelas VIII F seperti telah diuraikan di atas bahwa PTK ini perlu empat tahap pelaksanaan, yaitu; Pertama adalah *Planning* atau perencanaan. Tahapan awal ini berisi tentang penyusunan tahapan rancangan yang dilakukan oleh peneliti bagi meningkatkan motivasi serta hasil belajar bahasa Inggris murid kelas VIII F SMPN 1 Mandirancan. Langkah paling penting ialah menyamakan pandangan serta konsep tentang *CLTTS* dengan salah satu guru sebagai observer. Hal itu dimaksudkan agar hasil yang didapat oleh peneliti nantinya akan lebih maksimal. Sejumlah langkah yang lain di tahapan ini ialah; a) Penetapan terlebih dahulu standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator serta tujuan pembelajaran serta tentunya juga alokasi waktu terhadap mata pelajaran Bahasa Inggris yang akan diajarkan; b) Penentuan jumlah siklus yang akan digunakan oleh peneliti termasuk penentuan berapa kali pertemuan dalam tiap siklusnya; c) Menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) Bahasa Inggris serta penyesuaian dengan proses pembelajaran model *CLTTS*; d) Persiapan alat atau media ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran. Contohnya seperti, lembar kerja murid serta juga alat peraga yang akan digunakan; e) Menyusun alat evaluasi bagi mengukur hasil belajar Bahasa Inggris para

murid; f) Penyusunan lembar observasi murid dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Tahapan Kedua berupa *action* atau tindakan. Yaitu implementasi dari RPP yang telah dibuat. Pelaksanaannya di tiap siklus terdiri dari 2 x sesi pertemuan dalam alokasi waktu di tiap sesinya sekitar 2 x 40 menit. Pada pertemuan pertama materi yang diajarkan yaitu *imperative sentence*. Dengan urutan langkah yang terlaksana pada sesi satu serta dua sama. Tindakan ini terdiri dari aktivitas awal, aktivitas inti serta kemudian aktivitas penutup. Pada Aktivitas awal; 1) Guru mengembangkan topik-topik yang sudah ada itu agar sesuai dengan karakteristik dari murid; 2) Guru melakukan observasi kelas guna mengenal serta memahami murid (tingkah laku, posisi tempat duduk, benda benda yang ada di ruang kelas, serta lain-lain); 3) Guru memberikan apersepsi atau motivasi mengenai materi terkait kepada murid; 4) Guru akan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada sesi pengajaran tersebut.

Saat pelaksanaan aktivitas Inti terdiri dari; 1) guru memecah Murid dalam beberapa kelompok; 2) Murid diberi tugas membaca kembali materi yang sudah diterangkan; Murid memperhatikan penyajian bahasan pokok yang telah disiapkan oleh guru; 3) Usai guru menguraikan materi, murid diminta untuk penutupan buku catatan yang dimiliki; 4) Murid dan guru bermain *talking stick* secara bersama. Yang mendapat tongkat ketika nyanyian berhenti wajib untuk menjawab pertanyaan yang telah dipersiapkan oleh guru di depan.

Aktivitas terakhir adalah Penutup; 1) Murid bersama guru menyusun kesimpulan tentang materi pelajaran; 2) Murid mendapat evaluasi dari guru; 3) Guru kemudian menjelaskan tentang materi yang akan dipelajari pada sesi berikutnya. 4) Guru menutup sesi pelajaran.

Tahapan Observasi dan pengamatan dilakukan bersama dengan tindakan, jadi dilakukan pada sesi pertama serta kedua. observernya adalah guru dari kelas yang lain. Tujuannya untuk mengukur penerapan *CLTTS*. Prosedurnya adalah sebagai berikut; 1) Observer mengamati kesesuaian proses pembelajaran yang sudah terlaksana dengan RPP yang telah disusun;

2) Observer mengamati murid saat proses pembelajaran berbagai situasi yang dihadapi oleh para murid ketika bermain *talking stick* dengan benar; 3) Observer mengamati penerapan *CLTTS* saat pengajaran. 4) Observer kemudian menyusun catatan hasil dalam lembar observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Tahapan keempat yang terakhir berupa Refleksi. Pengadaannya untuk mengetahui sejauh mana keterlaksanaan dari *CLTTS* dalam persesuaian dengan sintak yang sudah dibuat. Semuanya kemudian menjadi bahan evaluasi bersama antara guru, observer serta juga peneliti tentang kekurangan atau kelebihan yang terjadi pada siklus I. Setelah identifikasi, maka ditentukan perencanaan yang akan dilaksanakan pada siklus selanjutnya.

Siklus II

Rencana tindakan siklus II ini terungkap sebagai kelanjutan dari siklus I karena mempertimbangkan dari hasil refleksi di siklus I. Dengan demikian harapan pada siklus II itu hasil serta juga tujuan pembelajarannya optimalitas dalam pencapaiannya. Rencana tindakan pada siklus II ini sama dengan siklus I terdiri dari empat tahapan yaitu, perencanaan, tindakan, pengamatan serta refleksi.

Indikator Keberhasilan berdasar dua pertimbangan; 1) Penerapan model pembelajaran *CLTTS* dapat meningkatkan keaktifan belajar murid minimal 85% murid dinilai tuntas belajarnya; 2) Penerapan model pembelajaran *CLTTS* dapat meningkatkan hasil belajar individu dalam pencapaian minimal dari KKM yaitu 75 serta minimal 85% dari semua jumlah murid telah belajar tuntas secara klasikal.

Deskripsi Hasil

Kondisi Awal

Di kondisi awal, hasil pembelajaran bisa disimpulkan murid yang dikategorikan tuntas berjumlah 5 murid atau 20% karena nilai ujinya mencapai 75 atau lebih, sementara 80% atau 20 murid yang tersisa dinilai belum tuntas. Penjelasan mengenai nilai rata-rata hasil belajar sebesar 64,80. Hasil observasi pada kondisi awal diperoleh hasil bahwa terdapat 8 murid

belajar tuntas atau sebesar 32% dan tersisa sejumlah 17 murid atau 68% dinilai belum tuntas.

Siklus I

Pada siklus I disimpulkan bahwa murid yang dinilai telah tuntas belajar sejumlah 14 murid atau 56,00% karena mendapat nilai 75 atau lebih, sesertagkan sisanya sebanyak 11 murid atau 44,00% dinilai belum tuntas. Penjelasan mengenai nilai rata-rata hasil belajar sebesar 75,60. Hasil observasi pada siklus pertama menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris materi *imperative sentence* diperoleh hasil bahwa terdapat 17 murid dinilai tuntas atau sebesar 68,00% serta sebanyak 8 murid atau 32,00% dinilai belum tuntas.

Siklus II

Pada siklus II diketahui bahwa murid yang dinilai tuntas berjumlah 22 murid (88%) karena tesnya bernilai 75 atau lebih. Adapun penjelasan mengenai nilai rata-rata hasil belajar sebesar 85,60. Hasil observasi yang dilakukan observer pada siklus II menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran lari bahasa Inggris materi *imperative sentence* didapat hasil bahwa 23 murid dinilai tuntas (92%).

Pembahasan

Kenaikan Hasil Belajar

Tabel 2

Rekapitulasi penilaian hasil belajar pada kondisi awal, siklus I serta II

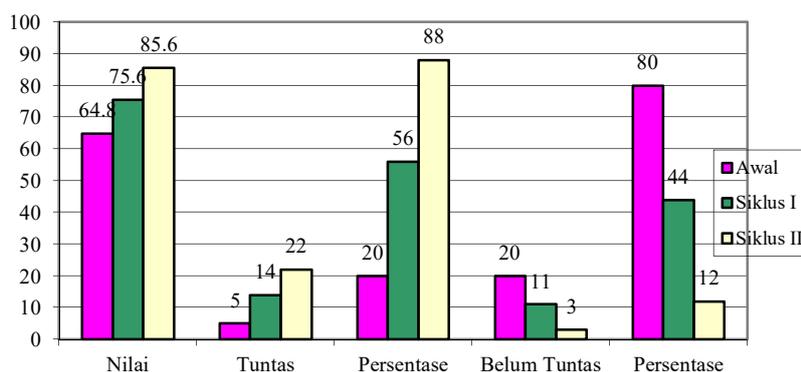
| No | Siklus | Nilai | Tuntas | | Belum Tuntas | | Ket |
|----|-----------|-------|--------|-------|--------------|-------|-----|
| | | | Jumlah | % | Jumlah | % | |
| 1 | Awal | 64,80 | 5 | 20,00 | 20 | 80,00 | |
| 2 | Siklus I | 75,60 | 14 | 56,00 | 11 | 44,00 | |
| 3 | Siklus II | 85,60 | 22 | 88,00 | 3 | 12,00 | |

Penjelasan kenaikan hasil belajar murid pada kondisi awal, siklus pertama serta siklus II pada pembelajaran bahasa Inggris materi *imperative sentence* melalui penerapan model pembelajaran *CLTTS* dapat dilihat pada grafik berikut:

Gambar 4

Diagram batang kenaikan hasil belajar aspek pada kondisi awal,

siklus I serta II



Dari tabel serta grafik di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi kenaikan kemampuan murid pada materi bahasa Inggris materi *imperative sentence* selama proses pembelajaran yang dilaksanakan dua siklus secara keumuman. Pada kondisi awal, terdapat 5 murid tuntas (20%), di siklus I prosentase ketuntasan murid tercapai hingga 56% yang berjumlah 14 murid serta pada siklus II prosentase ketuntasan murid mencapai 22 murid (88%).

Kenaikan Keaktifan Belajar Murid

Observasi difokuskan pada kenaikan keaktifan belajar murid yang dinilai dalam lembar observasi dengan 10 indikator sebagaimana dijelaskan tabel di bawah ini

Tabel 3

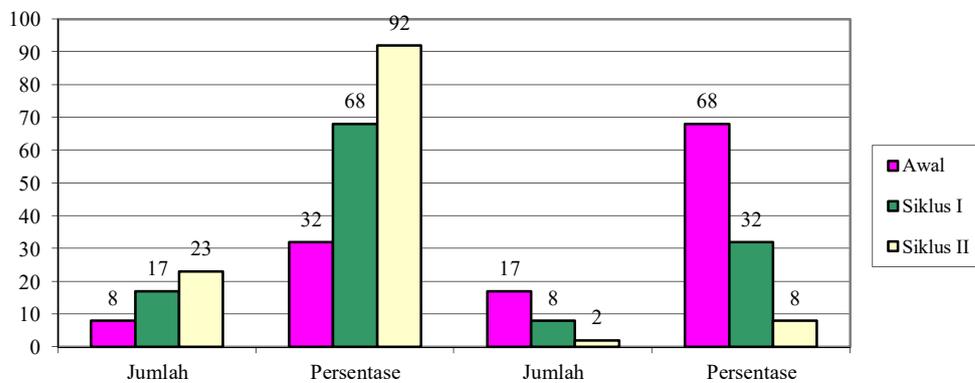
Rekapitulasi kenaikan keaktifan belajar murid pada kondisi awal, siklus I serta II

| No | Siklus | Tuntas | | Belum Tuntas | | Ket |
|----|-----------|--------|-------|--------------|-------|-----|
| | | Jumlah | % | Jumlah | % | |
| 1 | Awal | 8 | 32,00 | 17 | 68,00 | |
| 2 | Siklus I | 17 | 68,00 | 8 | 32,00 | |
| 3 | Siklus II | 23 | 92,00 | 2 | 8,00 | |

Penjelasan kenaikan keaktifan murid dalam aktivitas pembelajaran menggunakan metode model pembelajaran CLTTS dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Gambar 5

Diagram Batang Kenaikan Keaktifan Belajar Murid pada Kondisi Awal, Siklus I serta II



Tabel serta grafik 2 berisi penjelasan bahwa pada kondisi awal sebesar 32% atau 8 murid, pada siklus I persentase rata-rata pengamatan keaktifan murid sebesar 68% atau 17 siswa serta pada siklus II persentase rata-rata perilaku murid sebesar 92% atau 23 murid.

Penutup

Penggunaan model pembelajaran CLTTS mampu meningkatkan keaktifan belajar murid. Hal ini dibuktikan dengan kenaikan dari keaktifan murid yang menunjukkan pencapaian pada studi awal hanya 32% atau 8 murid meningkat menjadi 68% pada siklus I atau berjumlah 17 murid, serta pada siklus II menjadi 92% atau berjumlah 23 murid dinilai tuntas.

Penggunaan model pembelajaran CLTTS mampu meningkatkan hasil belajar murid pada pembelajaran matematika materi *Imperative Sentence*. Hal tersebut bisa dibuktikan dari kenaikan hasil belajar murid dari rata-rata pada studi awal hanya 64,80 menjadi 75,60 pada siklus I, serta pada siklus II menjadi 85,60 termasuk kenaikan ketuntasan belajar dari 5 murid setara 20% naik jadi 14 murid setara 56% serta 22 murid setara 88% pada siklus II.

Daftar Pustaka

- Andayani. 2007. *Evaluasi Hasil Belajar*. Jakarta: Kencana.
- Fajri, Nurul, Anwar Yoesoef, dan Muhammad Nur. 2016. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Dengan Strategi Joyful Learning Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII MTsN Meuraxa Banda Aceh." *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*

Pendidikan Sejarah 1(1).

- Hermawan, Toto. 2016. "Pengaruh Kemampuan Bertanya Terhadap Hasil Belajar." *Intersections* 1(1).
- Hidayati, Ika Septi. 2020. "UPAYA MENINGKATKAN MINAT BELAJAR MATEMATIKA DENGAN METODE COOPERATIVE SCRIPT." *Intersections* 5(1):1–8. doi: 10.47200/intersections.v5i1.509.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran serta Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Juliantara, Ketut. 2010. *Aktifitas Belajar*. Bandung: Sinar Baru Algensido Offset.
- Kemmis, S., dan R. McTaggart. 1992. *The Action Research Planner*. 3 ed. Geelong: Deakin University Press.
- Lidia, Wijayanti, Nanis Hairunisyah, dan Imam Sukwatus Sujai. 2018. "Pengaruh Model Talking Stick Terhadap Hasil Belajar IPS." *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS* 3(2):81–87. doi: 10.17977/um022v3i22018p081.
- Molan, Agustinus Suban, Maria Finsensia Ansel, dan Finsensius Mbabho. 2020. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Terhadap Keterampilan Berbicara Di Kelas V Sekolah Dasar." *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 1(2):176–83. doi: 10.37478/jpm.v1i2.625.
- Mubarok, Husni. 2016. "English For Young Learners Teachers' Strategy In Teaching Reading." *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya* 6(1):68–83.
- Prihantoro, Agung. 2018. "Mengembangkan Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris Yang Kreatif." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 8(1):49–62.
- Prihantoro, Agung, dan Fattah Hidayat. 2019. "Melakukan Penelitian Tindakan Kelas." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 9(1):49–60.
- Rahayu, Siti, Momoh Halimah, dan Rustono WS. 2018. "Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Talking Stick untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Pedagogika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5(1):308.
- Renawati, Suryani, dan Syamsiati. 2016. "Peningkatan Motivasi Belajar Cooperative Learning Tipe Talking Stick Pada Pembelajaran Pkn MIN Bangka Belitung." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 5(12).
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori serta Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syahputra, Idham. 2015. "Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Siswa." *Kutubkhanah* 17(1):127–45.

